

**KONSTRUKSI GENDER DALAM FILM *BOLLYWOOD*
(Analisis Semiotika Film *Ki And Ka*)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Disusun Oleh:

Rohmawati Novita Dewi

13540011

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
YOGYAKARTA**

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Rohmawati Novita Dewi

NIM : 13540011

Prodi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Alamat : Dk. Koki, Ds. Wedarijaksa, Kec. Wedarijaksa, Kab. Pati

Judul Skripsi : Konstruksi Gender dalam Film *Bollywood* (Analisis Semotika Film *Ki And Ka*)

1. Skripsi yang saya ajukan merupakan karya ilmiah asli yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung mulai tanggal munaqosyah, jika ternyata lebih 2 (dua) bulan revisi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia untuk menanggung sanksi dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY YOGYAKARTA, 14 Agustus 2018
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Penyusun,



Rohmawati Novita Dewi
NIM. 13540011



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B.2979/UN.02/DU/PP.005.3/11/2018

Tugas Akhir dengan judul : KONSTRUKSI GENDER DALAM FILM BOLLYWOOD (Analisis Semiotika Film Ki dan Ka)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ROHMAWATI NOVITA DEWI
Nomor Induk Mahasiswa : 13540011
Telah diajukan pada : Rabu, 05 September 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR
Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Munawar Ahmad, S.Si., M.Si.
NIP. 9691017 20021 1 001

Penguji II

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A
NIP. 19711019 199603 2 001

Penguji III

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
NIP. 19780115 200604 2 001

Yogyakarta, 05 September 2018

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M. Si.
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Rohmawati Novita Dewi
NIM : 13540011
Judul Skripsi : *Konstruksi Gender dalam Film Bollywood (Analisis Semiotika Film Ki And Ka)*

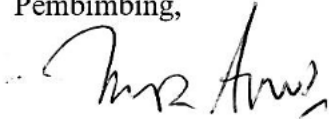
Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam ilmu Sosiologi Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 14 Agustus 2018
Pembimbing,



Dr. Munawar Ahmad, S.S. M. Si.
NIP. 19691017 200212 1 001

MOTTO

Kebenaran sepenuhnya bersemayam di dalam hakikat, tetapi orang dungu mencarinya di dalam kenampakan (Jalaluddin Rumi)



PERSEMBAHAN

Karya ini didedikasikan kepada:

- Perempuan di seluruh penjuru dunia.
- Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, puji syukur kepada Allah swt Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw atas segala suri tauladannya kepada kita semua, yang kita nanti-nantikan syafaatnya kelak. Dengan ridha-Nya serta restu dari orang tua, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari akan adanya kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian dan penulisan skripsi. Oleh karena itu, penulis sangat berharap adanya kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulisan skripsi ini tentu tidak akan dapat terwujud tanpa adanya bantuan dari orang-orang hebat di sekitar penulis. Penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M. Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dr. Alim Roswantoro, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Hj. Adib Sofia, S. S., M.Hum selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah berkenan dan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran demi selesainya penyusunan skripsi ini dengan baik.

5. Ibu Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi selaku Dosen Penasihat Akademik.
6. Seluruh jajaran Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membagi ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Seluruh jajaran Pegawai Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam serta Pegawai Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak membantu dalam proses pembelajaran penulis.
8. Teman-teman seperjuangan Sosiologi Agama angkatan 2013 yang telah berjuang dalam melakukan dealektika bersama-sama kepada penulis.

Akhirnya dengan bangga penulis mempersembahkan skripsi ini kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi. Semoga kebaikan dan keikhlasan selalu menyertai kita semua. Dengan demikian, besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 14 Agustus 2018

Rohmawati Novita Dewi

ABSTRAK

Gender yang merupakan fenomena sosial memiliki sifat yang relatif dan kontekstual. Perbedaan gender terjadi karena perbedaan konstruksi sosial budaya sehingga peran gender berdasarkan jenis kelamin terlahir. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidaklah menjadi sebuah permasalahan sepanjang tidak memunculkan ketidakadilan. Akan tetapi, perbedaan antara laki-laki dan perempuan tersebut melahirkan sebuah ketidakadilan yang berdampak pada salah satu jenis kelamin. Bukan hanya mendapatkan perlakuan tidak adil, salah satu jenis kelamin juga terancam kehilangan nyawa karena budaya diskriminatif.

Film *Ki and Ka* dan tokoh-tokoh yang dapat dijadikan sumber data dalam penelitian ini merupakan objek material, sedangkan objek formal penelitian ini adalah wacana kritis mengenai tanda di balik konstruksi gender dalam film tersebut. Untuk mengetahui konstruksi gender dalam film *Ki and Ka*, penulis menggunakan teori Roland Barthes untuk membongkar kombinasi tanda serta aturan yang melandasinya untuk dihasilkannya makna dari sebuah teks. Tingkatan makna Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Selain itu, teori dan parameter yang digunakan untuk melihat pemahaman gender dalam film tersebut adalah analisis gender dan teori konstruksi sosial Peter L. Berger & Thomas Luckmann.

Hasil analisis dalam film tersebut ditemukan bahwa film *Ki and Ka* mengkonstruksi peran gender sebagai sesuatu yang bersifat bisa dipertukarkan. Apa yang selama ini diyakini sebagai sifat dan pekerjaan seorang perempuan bisa saja dilakukan oleh laki-laki, begitupun sebaliknya karena hal tersebut bukanlah konsep seks yang bersifat kodrat, tetapi gender yaitu sesuatu yang bersifat relatif dan kontekstual. Selain itu, untuk membentuk hubungan yang harmonis-respektual didalam rumah tangga, relasi yang bisa dibangun oleh suami-istri adalah relasi *partnership*. Hal ini adalah salah satu upaya untuk menghindari perilaku diskriminatif terhadap salah satu jenis kelamin dalam sebuah hubungan rumah tangga.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
SURAT PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Teori	13
F. Metodologi Penelitian	23
1. Jenis Penelitian.....	23
2. Subjek dan Objek Penelitian.....	23
3. Metode Pengumpulan Data.....	23
4. Teknik Pengolahan Data.....	24
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II AGAMA, KULTUR DAN PEREMPUAN INDIA	24
A. Agama Hindu India	26
B. Perempuan dalam Tradisi Agama Hindu.....	28
1. Sistem Dowry	29
2. Perempuan Sepeninggal Suaminya	31
3. Perlakuan Terhadap Janin dan Anak Perempuan.....	33
4. Upaya Pemerintah India.....	35
C. Karakter Agama di India	34
1. Pemberitaan Perempuan	36
2. Kepemilikan	38
3. Persepsi Mengenai Tiga Jenis Perempuan.....	41

BAB III ANALISIS SEMIOTIKA BERPERSPEKTIF GENDER DALAM FILM <i>KI AND KA</i>	43
A. Gambaran Umum Film.....	43
B. Analisis Gender dalam Film <i>Ki and Ka</i>	52
1. Penggambaran Laki-Laki.....	54
2. Penggambaran Perempuan.....	59
3. Pembagian Peran Kerja.....	62
C. Menafsirkan Ulang Kebudayaan.....	66
BAB IV KONSTRUK GENDER DALAM FILM <i>KI AND KA</i>	77
A. Konstruksi Sosial Atas Film <i>Ki and Ka</i> Perihal Gender	69
B. Kekuatan Nilai Membentuk Relasi Respektual	73
C. Kultur Hindu dalam Perilaku Gender	76
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURICULUM VITAE	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.01 Kia Dan Kabir Bertemu di Cafe	54
Gambar 3.02 Kabir Menangis di Pesawat.....	58
Gambar 3.03 Kia Mengikuti Rapat Setelah Hari pernikahannya.....	60
Gambar 3.04 Kia Bekerja di Kantor	62
Gambar 3.05 Kabir Memasak.....	64



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.01	Rumusan Roland Barthes tentang Signifikasi.....	22
------------	---	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media massa mengalami banyak perkembangan dan pandangan dari berbagai kalangan pada saat ini. Beberapa pandangan mengenai media massa diantaranya adalah media menurut kaum pluralis merupakan saluran yang bebas dan netral, dimana semua pihak dan kepentingan dapat menyampaikan posisi dan pandangannya secara bebas.¹ Artinya, kaum pluralis memandang media hanya sebagai saluran, dan tidak berperan dalam membentuk realitas. Apa yang ditampilkan dalam sebuah pemberitaan, merupakan yang sebenarnya terjadi.

Pandangan lain tentang media datang dari kaum konstruktivis. Kaum konstruktivis melihat media bukan hanya sebagai saluran yang bebas, tetapi subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Lewat berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan. Media merupakan agen yang secara aktif menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak.²

Maksud dari pandangan konstruktivis adalah media bukan hanya memilih peristiwa dan menentukan sumber berita, melainkan juga berperan dalam mendefinisikan aktor dan peristiwa. Melalui pemberitaan pula, media dapat

¹Eriyanto, *Analisis Wacana* (Yogyakarta: LKis, 2001), hlm 36.

²Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: LKis, 2002), hlm. 26.

membingkai suatu peristiwa dengan bingkai tertentu yang pada akhirnya menentukan bagaimana khalayak harus melihat serta memahami peristiwa dalam kacamata tertentu.

Media hadir untuk membantu membentuk pandangan-pandangan politik dan sikap sosial, dan memberikan bahan yang digunakan orang untuk membangun identitas pribadi. Media mendefinisikan apa yang dianggap baik atau buruk, positif atau negatif, dan bermoral atau tidak. Citra media memberikan simbol, mitos, sumber yang membantu terbentuknya budaya bersama.³ Media bisa menjadi sarana penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi dan kontrol atas wacana publik.⁴

Salah satu media massa yang dipandang sebagai media komunikasi yang efektif dalam penyebarluasan ide dan gagasan adalah film. Film juga dipandang sebagai media ekspresi seni yang memberikan jalur pengungkapan kreatifitas dan media budaya yang melukiskan atau merepresentasikan kehidupan manusia dan kepribadian suatu bangsa.⁵

Film sebagai wujud dari sebuah representasi realitas sosial masyarakat mencoba membentuk dan menghadirkan kembali realitas yang ada di masyarakat berdasarkan kode, simbol, konvensi, mitos, dan ideologi dari kebudayaan masyarakat tertentu. Salah satu realitas sosial yang bisa direpresentasikan dalam film adalah gender.

³Douglas Kellner, *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, dan Politik antara Modern dan Postmodern* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 1.

⁴Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm 30.

⁵Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 127.

Gender merupakan pembagian sifat yang ada pada manusia, yang penentuannya didasari secara sosial kultural. Sifat ini dapat dipertukarkan antara perempuan dan laki-laki.⁶ Pembagian atas sifat manusia terbagi dua, yaitu feminim dan maskulin. Feminim identik dengan karakteristik perempuan, seperti sifat lemah lembut, emosional dan keibuan. Sedangkan maskulin identik dengan karakteristik laki-laki, seperti kuat, rasional, dan perkasa. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Mansour Fakih bahwasanya perbedaan biologis merupakan perbedaan jenis kelamin (seks), sedangkan gender adalah *behavioral differencess* antara laki-laki dan perempuan yang *sociallycontracted*. Gender bukanlah perbedaan yang bersifat kodrat Tuhan, melainkan gender adalah hasil ciptaan dari masyarakat melalui proses sosial dan budaya yang panjang.⁷

Gender menjadi topik yang kontroversial, karena banyak orang mengacaukan pemahaman antara perbedaan peran gender dan jenis kelamin. Kesalahan ini berimplikasi terhadap hubungan gender yang timpang antara laki-laki dan perempuan, dan pengembangan kualitas hidup yang timpang antara kedua jenis kelamin tersebut. Menurut kaum feminis, ketidakadilan gender tersebut muncul karena adanya kesalahpahaman terhadap konsep gender yang disamakan dengan konsep seks, sekalipun kata gender dan seks secara bahasa memang memiliki makna yang sama yaitu jenis kelamin.⁸

⁶ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 8.

⁷ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 8-9.

⁸ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2005), hlm. 1-2.

Salah satu negara yang memiliki tingkat diskriminasi gender tinggi adalah India. Diskriminasi gender di India banyak terjadi pada perempuan.⁹ Praktik diskriminasi gender terhadap perempuan India terjadi pada ranah agama maupun budaya. Dalam ranah agama, diskriminasi perempuan terjadi karena persoalan tafsir terhadap doktrin agama yang seringkali menempatkan perempuan di posisi subordinat dari laki-laki sehingga berdampak pada relasi antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sosial. Dalam ranah budaya, diskriminasi terhadap perempuan terjadi karena tradisi patriarki dan stratifikasi masyarakat yang didasarkan pada kasta.¹⁰

Sistem kasta di masyarakat India sudah ada sejak 3000 tahun lamanya, dimana manusia dibedakan secara hierarki berdasarkan tingkat kemurniannya. Tingkat kemurnian seseorang ini didasarkan pada kelahiran, pekerjaan, wilayah, serta kepercayaan terhadap karma.¹¹

Secara umum, kasta dibagi menjadi empat, yaitu Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra. Dari keempat kelompok kasta ini, ada ribuan subkasta di berbagai daerah. Mereka yang tidak termasuk dalam keempat kasta tersebut digolongkan sebagai Dalit. Kelompok tidak berkasta (Dalit) hidup dalam kemiskinan karena sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Tujuan kasta ini untuk menyerap variasi budaya dan geografis di India, sehingga

⁹ DW, "63 Juta Perempuan India "Lenyap" dari Statistik, dan 21 Juta Tidak Diinginkan Eksistensinya" dalam www.dw.com, diakses tanggal 11 September 2018.

¹⁰ Jusmalia Oktaviani & Siti Muti'ah Setiawati. "Kebijakan Pemerintah India dalam Mengatasi Masalah Dowry Deaths", *Jurnal Dinamika Global*.02, Desember 2017, hlm. 118.

¹¹ Jusmalia Oktaviani & Siti Muti'ah Setiawati. "Kebijakan Pemerintah India dalam Mengatasi Masalah Dowry Deaths", hlm. 119.

membentuk masyarakat yang *plural-cooperative*. Kepercayaan terhadap kasta memang dianut oleh Hindu, tetapi karena Hindu adalah mayoritas maka Hindu menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat secara umum. Pemisahan secara kasta memang tidak berlaku secara formal pada warga non-Hindu, namun pemisahan ini berlaku secara *de facto*. Politik pengecualian, pembagian, dan pembedaan masih didasarkan pada kasta dan tetap berlanjut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat termasuk dalam rumah tangga dan pernikahan.¹²

Banyaknya diskriminasi gender terhadap perempuan India membuat kesetaraan gender di India masih menjadi sebuah perjuangan. Meskipun begitu, saat ini sudah ada perkembangan positif di India. Aktivis perempuan bernama Urvashi Bhutalia¹³ melihat perkembangan di India terjadi setelah kasus perkosaan massal pada Desember 2012. “Undang-undang sekarang sudah diperketat. Walaupun tidak semua usulan kami terima, tapi undang-undang ini sukses untuk pertama kalinya” tegasnya. Ia juga menuturkan bahwa perbaikan nasib perempuan hanya bisa dicapai dengan pendidikan yang lebih baik.¹⁴

Perkembangan positif lain di India perihal gender adalah munculnya kepedulian terhadap gender oleh berbagai kalangan. Hal ini sebagaimana

¹²Jusmalia Oktaviani & Siti Muti'ah Setiawati. “Kebijakan Pemerintah India dalam Mengatasi Masalah Dowry Deaths”, hlm. 119.

¹³Urvashi Bhutalia adalah seorang feminis dan penerbit India yang telah dianugerahi Padma Shri (penghargaan warga sipil tertinggi keempat di India, setelah Bharat Ratna, Padma Vibhushan dan Padma Bhushan). Ia ikut mendirikan *Kali for Women*, yaitu rumah penerbitan eksklusif pertama di India bersama rekannya pada tahun 1984. Pada tahun 2003, setelah penutupan *Kali for Woman*, ia mendirikan *Zubaan Books*.

¹⁴Urvashi Bhutalia dalam Priya Esselbom, “Perempuan di India Tanpa Perlindungan” dalam www.dw.com, diakses tanggal 10 Juni 2018.

dikatakan oleh Ranjana Kumari¹⁵ yang mengepalai Pusat Penelitian Sosial New Delhi, bahwa keadilan yang dulu hanya diteriakkan oleh kelompok dan organisasi perempuan, sekarang juga diteriakkan oleh semua orang. Semua orang menjadi tergerak dan termotivasi.¹⁶

Selain perkembangan-perkembangan tersebut, beberapa film di India juga turut serta menghadirkan beberapa tayangan yang mengandung konstruk pemahaman tentang gender. Diantaranya adalah film *Lipstick Under My Burkha* yang di sutradarai oleh Alankrita Shrivastava. Film ini mengisahkan tentang lika-liku kehidupan empat perempuan yang mencari kebebasan pribadi dan seksualnya.¹⁷ Film lainnya adalah *Dangal* yang disutradarai oleh Nitesh Tiwari, film ini bercerita tentang seorang ayah yang mengajarkan gulat kepada kedua putrinya.¹⁸ Keinginan sang ayah itu pada awalnya dianggap gila oleh masyarakat setempat, bahkan berkali-kali mendapat penolakan ketika mendaftarkan lomba. Setelah kedua putrinya mendapatkan kesempatan untuk ikut lomba dan berhasil mengalahkan pegulat laki-laki, barulah masyarakat percaya bahwa perempuan juga bisa menjadi seorang pegulat.

Selain kedua film tersebut, film *Ki and Ka* juga merupakan film yang mengandung konstruksi gender di dalamnya. Hal tersebut dapat dilihat dari aspek

¹⁵Ranjana Kumari adalah aktivis sosial dan akademisi. Ia merupakan Direktur Pusat Penelitian Sosial serta Ketua Women Power Connect. Kumari telah mengabdikan hidupnya untuk wanita di seluruh wilayah Asia Selatan. Alasannya menjadi pekerja sosial adalah keprihatinan terhadap kematian (pembakaran) perempuan atas dasar mas kawin pada tahun 1976.

¹⁶Ranjana Kumari dalam Anjana Pasricha, "Pasca Tragedi Perkosaan di India, Publik Soroti Diskriminasi atas Kaum Perempuan" dalam www.voaindonesia.com, diakses tanggal 14 Juni 2018.

¹⁷Annisa Amalia Hapsari, "5 Film ini mengisahkan kesetaraan gender" dalam www.brilio.net diakses tanggal 11 September 2018.

¹⁸Annisa Amalia Hapsari, "5 Film ini mengisahkan kesetaraan gender" diakses tanggal 11 September 2018.

penggambaran tokoh utama laki-laki yang memberi kesempatan kepada istrinya untuk bekerja di luar rumah (publik) dan sebagai gantinya dia mengerjakan pekerjaan rumah (domestik). Selain itu, penggambaran penerimaan masyarakat terhadap pemahaman baru tersebut pada akhirnya juga bisa diterima seakan-akan bekerja diluar rumah adalah hal yang normal bagi perempuan dan bekerja di rumah adalah hal yang normal juga bagi laki-laki.

Kesan yang menampilkan konstruksi gender tersebut akan penulis ungkap dalam kajian ini. Sehingga dari film tersebut, kita bisa melihat konstruk pemahaman seseorang atau sekelompok masyarakat yang merepresentasikan pikiran mereka melalui media.



B. Rumusan Masalah

1. Apa saja makna-makna dibalik tanda yang terdapat dalam film *Ki and Ka* perihal gender?
2. Bagaimana konstruksi gender dalam film *Ki and Ka*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini disusun bertujuan untuk:

- a. Mengetahui makna-makna yang disampaikan dalam film *Ki and Ka* perihal gender.
- b. Mengetahui konstruksi gender dalam film *Ki and Ka*.

2. Kegunaan Penelitian

Studi penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek teoritis dan aspek praktis.

a. Kegunaan Teoritis

Aspek teoritis, penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan daya analisis tentang gender dalam media, terutama dibidang perfilman yang tidak lain berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial, terutama Sosiologi Agama. Film merupakan bagian dari representasi atas kehidupan sosial, budaya, dan agama secara nyata. Hal ini tentunya untuk ditelaah menjadi sebuah pelajaran. Melalui film tersebut penelitian ini nantinya akan memperkaya kajian sosial.

b. Kegunaan Praktis

Pada aspek praktis, penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, yakni:

1. Penelitian ini dapat menjadi khazanah tentang gender dalam media, terutama film.
2. Kajian ini bisa berguna untuk masyarakat luas dalam pengembangan lanjutan kajian-kajian mengenai media-media terutama perfilman yang memuat tentang gender.
3. Kegunaan dalam bidang ilmu Sosiologi Agama.

Pada aspek Sosiologi Agama, penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, yakni:

- a. Penelitian ini sebagai bentuk aplikasi nyata dalam meneliti kajian tentang gender. Sebagaimana yang telah dipelajari dalam mata kuliah yang berkaitan dengan gender.
- b. Sebagai acuan bagi para peneliti yang mengangkat isu gender di lingkungan akademik, khususnya kajian terhadap film.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang film *Ki and Ka* secara umum sudah beberapa kali dilakukan. Namun sejauh penulis ketahui, penelitian tentang konstruksi gender dalam film *Ki and Ka* belum dilakukan. Untuk saat ini ada beberapa karya ilmiah yang penulis anggap representatif dalam mengkaji topik ini. Karya ilmiah tersebut antara lain:

Pertama, penelitian yang menggunakan teori gender adalah skripsi yang berjudul “Konstruksi Gender Dalam Infotainment Religi Di Trans Media (Kajian Media terhadap *Berita Islami Masa Kini* dan *Khazanah*)” yang ditulis oleh Ahmad Dawam Pratiknyo, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini membahas bagaimana *Berita Islami Masa Kini* dan *Khazanah* mengkonstruksikan gender dalam tayangan-tayangannya.¹⁹ Persamaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas konstruksi gender dalam media dan juga menggunakan teori yang sama yaitu teori gender. Perbedaannya adalah skripsi ini menjadikan Infotainment Religi di Trans Media sebagai objek kajian, sedangkan penulis menggunakan film *Ki and Ka* sebagai objeknya. Pisau analisis yang digunakan juga berbeda yaitu dalam skripsi ini menggunakan analisis wacana Van Dijk, sedangkan penelitian penulis menggunakan analisis semiotika.

¹⁹Ahmad Dawam Pratiknyo, “Konstruksi Gender Dalam Infotainment Religi Di Trans Media (Kajian Media Terhadap *Berita Islami Masa Kini* dan *Khazanah*)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2015, hlm. 151.

Kedua, skripsi yang berjudul “Dekonstruksi Nilai Perempuan India dalam Film *Bollywood* (Analisis Semiotika dalam Film *Ki and Ka* Karya R. Balki)” yang ditulis oleh Olivia Karunianti Putri Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2017.²⁰ Didalam skripsi ini membahas tentang dekonstruksi pemahaman tentang perempuan oleh kebudayaan India. Nilai perempuan dan posisinya dalam pernikahan Hindu di India menjadi pembahasan utama dalam skripsi ini untuk mendapatkan kesimpulan tentang dekonstruksi nilai perempuan India dalam film *Bollywood*. Skripsi ini menggunakan analisis semiotika untuk memunculkan tanda-tanda dekonstruksi dalam pesan film. Kesamaan karya ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah obyek kajiannya yaitu film *Ki and Ka*, dan juga pisau analisisnya yaitu analisis semiotika. Sedangkan perbedaannya adalah fokus kajian dan juga teori yang digunakan. Fokus kajian dalam skripsi ini adalah upaya dekonstruksi (penghancuran) terhadap nilai perempuan dalam budaya India, sedangkan fokus kajian penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah konstruksi gender dalam film *Ki and Ka*. Kemudian, teori yang digunakan oleh skripsi ini adalah teori dekonstruksi Jacques Derrida, sedangkan teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger & Luckmann dan juga teori gender.

Ketiga, skripsi yang berjudul “Narasi Peran Domestik dalam Film *Ki & Ka* (Analisis Naratif dalam Film *Bollywood* *Ki & Ka*) yang ditulis oleh Jauharotul

²⁰Olivia Karunianti Putri, “Dekonstruksi Nilai Perempuan India dalam Film *Bollywood* (Analisis Semiotika dalam Film *Ki and Ka* Karya R. Balki”, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMM, Malang, 2017, hlm. 1.

Ulumiyah Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2017.²¹ Skripsi ini membahas bagaimana film *Ki & Ka* memperlihatkan isu peran domestik yang terjadi di India. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa unsur dalam narasi film yang mempresentasikan peranan gender dan pembagian kerja dalam rumah tangga di India. Kesamaan karya ini dengan penelitian yang penulis angkat adalah obyek penelitiannya, yaitu film *Ki and Ka* dan juga salah satu teori yang digunakan sama, yaitu teori konstruksi realitas sosial Peter L. Berger & Thomas Luckmann. Adapun perbedaannya ialah terletak pada fokus kajian, beberapa teori, dan pisau analisis yang digunakan. Pada karya ini, fokus kajiannya adalah peran domestik dalam keluarga dari kalangan menengah di India, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menjadikan konstruksi gender dalam film *Ki and Ka* sebagai fokus kajian. Beberapa teori yang berbeda adalah pada karya ini teori yang digunakan yaitu teori relasi antara laki-laki dan perempuan dari sudut pandang ideologi patriarki dan teori *nature*, sedangkan pada penelitian penulis, teori yang digunakan adalah teori gender. Kemudian, pisau analisis yang digunakan dalam karya ini adalah analisis naratif, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan analisis semiotika.

Keempat, referensi lain adalah pada penelitian yang menggunakan semiotika sebagai alat analisis yang pernah dilakukan oleh Sigit Surahman mahasiswa Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Serang Raya pada tahun 2014

²¹Jauharotul Ulumiyah, "Narasi Peran Domestik dalam Film *Ki & Ka* (Analisis Naratif dalam Film Bollywood *Ki & Ka*)", Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMY, Yogyakarta, 2017, hlm. 2.

dengan judul “Representasi Perempuan Metropolitan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” dalam bentuk jurnal. Penelitian ini membahas tentang bagaimana perempuan metropolitan digambarkan dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita dengan cara menemukan simbol-simbol, makna, dan pesan yang merepresentasikan perempuan metropolitan dalam film tersebut.²² Penelitian tersebut adalah referensi tidak adanya kesamaan dalam fokus kajian dan teori, karena fokus kajian dalam karya ini adalah representasi perempuan sedangkan penelitian penulis menjadikan konstruksi gender sebagai fokus kajiannya. Selain fokus kajian, teori yang digunakan juga berbeda. Karya ini menggunakan teori representasi sedangkan penelitian penulis menggunakan teori konstruksi sosial dan teori gender. Kesamaan karya ini dengan penelitian penulis adalah objek kajian yaitu film dan pisau analisis yang digunakan sama, yaitu semiotika.

E. Kerangka Teori

1. Teori Konstruksi Atas Realitas Sosial

Istilah konstruksi sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1996).²³ Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu secara terus-menerus menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

²²Sigit Surahman, “Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”, *Jurnal Komunikasi*, 03, September-Desember 2014, hlm. 40.

²³Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 13.

Berger dan Luckmann mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan”. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.²⁴

Berger dan Luckmann mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataannya semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi.²⁵ Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.²⁶

Sederhananya, Burger dan Luckmann mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.²⁷

²⁴Berger & Luckmann dalam Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, hlm. 14-15.

²⁵Berger & Luckmann dalam Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, hlm. 15.

²⁶Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, hlm. 15.

²⁷Berger & Luckmann dalam Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, hlm. 15.

Frans M. Parera menjelaskan tugas pokok sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan dialektika antara diri (*self*) dengan dunia sosio-kultural. Dialektika ini berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan. Pertama, eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Kedua, objektivasi yaitu interaksi sosial yang terjadi di dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Sedangkan ketiga, internalisasi yaitu proses dimana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjaga anggotanya. Parera mengatakan bahwa tiga momen dialektika itu memunculkan suatu proses konstruksi sosial yang dilihat dari segi asal muasalnya merupakan hasil ciptaan manusia yaitu interaksi intersubjektif.²⁸

Eksternalisasi merupakan sebuah keharusan antropologis yang berakar dalam perlengkapan biologis manusia. Keberadaan manusia tidak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa gerak. Keberadaan manusia harus terus menerus mengeksternalisasikan diri dalam aktivitas. Dengan begitu, eksternalisasi ini berlangsung ketika produk sosial tercipta dalam masyarakat, kemudian individu mengeksternalisasikan (penyesuaian diri) ke dalam dunia sosio-kulturalnya sebagai bagian dari produk manusia. Produk-produk sosial dari eksternalisasi manusia mempunyai suatu sifat yang *sue generis* dibandingkan dengan konsteks organismis dan konsteks lingkungannya.²⁹

²⁸Parera dalam Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* terj Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. xx.

²⁹Burhan Bungin. *Konstruksi Sosial Media Massa*, hlm. 16.

Kemudian tahap objektivitas produk sosial terjadi dalam dunia intersubjektif masyarakat yang dilembagakan.³⁰ Pada tahap ini, sebuah produk sosial berada pada proses institusionalisasi, sedangkan individu memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia baik bagi produsen-produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama. Objektivitas ini bertahan lama sampai melampaui batas tatap muka dimana mereka dapat dipahami secara langsung.³¹

Hal terpenting dalam tahap objektivitas adalah pembuatan signifikasi yakni memberikan tanda bahasa dan simbolisasi terhadap benda yang disignifikasi, melakukan tipifikasi terhadap kegiatan seseorang yang kemudian menjadi objektivikasi linguistik yaitu pemberian tanda verbal maupun simbolisasi yang kompleks.³² Dalam kehidupan sehari-hari, pengetahuan seseorang menuntun tindakan yang spesifik menjadi tipifikasi dari beberapa anggota masyarakat, tipifikasi itu kemudian menjadi dasar pembedaan orang di masyarakatnya. Dan agar bentuk-bentuk tindakan dapat ditipifikasi, maka bentuk-bentuk tindakan itu harus memiliki arti yang objektif yang pada gilirannya memerlukan suatu objektivikasi linguistik. Dalam objektivikasi ini harus ada kosakata yang mengacu kepada bentuk-bentuk tindakan.³³

Masyarakat pada kenyataan berada baik sebagai kenyataan objektif maupun kenyataan subjektif. Artinya setiap penafsiran terhadap suatu masyarakat

³⁰Burhan Bungin. *Konstruksi Sosial Media Massa*, hlm. 16.

³¹Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, hlm. 47

³²Burhan Bungin. *Konstruksi Sosial Media Massa*, hlm. 18.

³³Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, hlm. 18.

haruslah mencakup kedua aspek tersebut. Kedua aspek itulah yang dimaksud dengan proses dialektika yang berlangsung terus-menerus dan terdiri dari tiga momen: eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Masyarakat dan setiap bagian darinya secara serentak dikarakterisasi oleh ketiga momen itu, sehingga setiap analisa yang hanya melihat salah satu dari ketiga momen itu tidak memadai. Hal itu juga berlaku bagi anggota masyarakat secara individual yang secara serentak mengeksternalisasi keberadaannya sendiri kedalam dunia sosial dan menginternalisasinya sebagai suatu kenyataan objektif. Dengan kata lain, berada dalam masyarakat berarti berpartisipasi dalam dialektika itu.³⁴

Sekalipun begitu, individu tidak dilahirkan sebagai anggota masyarakat. Ia dilahirkan dengan suatu predisposisi (kecenderungan) ke arah sosialitas, dan ia menjadi anggota masyarakat. Karena itu, dalam kehidupan setiap individu memang ada urutan waktu dan selama itu ia diimbaskan ke dalam partisipasi dalam dialektika masyarakat. Titik awal dari proses ini adalah internalisasi.³⁵ Internalisasi merupakan sebuah proses pemahaman individu dan orang lain serta pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang bermakna dari kenyataan sosial. Dalam proses internalisasi yang kompleks, individu tidak hanya memahami proses-proses subjektif orang lain yang berlangsung sesaat tetapi juga memahami dunia dimana ia hidup dan dunia itu menjadi dunianya sendiri. Individu dan orang lain mengalami kebersamaan dalam waktu yang tidak singkat.³⁶

³⁴Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, hlm. 176.

³⁵Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, hlm. 176-177.

³⁶Burhan Bungin. *Konstruksi Sosial Media Massa*, hlm. 19-20.

2. Teori Gender

Istilah gender diperkenalkan oleh ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan ini sangat penting, karena selama ini seringkali tercampur antara ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan yang bersifat bukan kodrati (gender).³⁷

Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata “gender” dan “seks” (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala, dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan.³⁸ Jenis kelamin ini merupakan penggolongan biologis yang didasarkan pada sifat reproduksi potensial.³⁹

Sedangkan konsep lainnya adalah konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang di konstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan

³⁷Herien Puspitawati, *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia* (Bogor: PT IPB Press, 2012), hlm. 2.

³⁸Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, hlm. 8.

³⁹Sugihastuti & Itsna Hadi Saptiawan, *Gender & Inferioritas Perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 5.

perkasa. Ciri dan sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lain.⁴⁰ Gender bukanlah sesuatu yang kita dapatkan semenjak lahir dan bukan juga sesuatu yang kita miliki, tetapi sesuatu yang kita lakukan ataupun kita tampilkan.⁴¹

Jenis kelamin (seks) berlainan dengan gender yang merupakan elaborasi sosial dari sifat biologis. Gender membangun sifat biologis, dari yang tadinya bersifat alami, kemudian melebih-lebihkannya, dan pada akhirnya menempatkannya pada posisi yang sama sekali tidak relevan. Contohnya, sama sekali tidak ada alasan biologis yang dapat menjelaskan mengapa para perempuan harus berlengkok dan para laki-laki harus membusung. Meskipun demikian, batas bahwa jenis kelamin (seks) bersifat biologis dan gender bersifat sosial, terlalu samar.⁴²

Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang panjang. Terbentuknya perbedaan-perbedaan gender tersebut dikarenakan oleh beberapa hal, yaitu dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara. Melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan, seolah-olah bersifat

⁴⁰Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, hlm. 8-9.

⁴¹Sugihastuti & Itsna Hadi Saptiawan, *Gender & Inferioritas Perempuan*, hlm. 4.

⁴²Sugihastuti & Itsna Hadi Saptiawan, *Gender & Inferioritas Perempuan*, hlm. 5.

biologis yang tidak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan.⁴³

3. Teori Semiotika

Semiotik atau semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Semiotik adalah suatu model dari ilmu pengetahuan sosial yang memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan “tanda”. Dengan demikian semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu “tanda”.⁴⁴

Semiotika berusaha menggali hakikat suatu sistem tanda yang beranjak keluar kaidah tata bahasa dan sintaksis dan mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi, dan bergantung kepada kebudayaan. Kemudian timbul perhatian pada makna tambahan (*connotative*) dan arti penunjukan (*denotative*).⁴⁵ Salah satu pakar semiotika yang memfokuskan permasalahan semiotika pada dua makna tersebut adalah Roland Barthes.⁴⁶ Barthes adalah orang yang pertama kali merancang sebuah model sistematis, dengan model ini proses negosiasi, ide

⁴³Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, hlm.9

⁴⁴Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing*, hlm. 100-101.

⁴⁵Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing*, hlm. 126-127.

⁴⁶Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 26-27.

pemaknaan interaktif dapat dianalisis. Inti dari teori Barthes adalah ide tentang dua tatanan signifikasi (*orders of signification*).⁴⁷

Tataran signifikasi pertama adalah denotasi. Pada tahap ini menjelaskan relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) di dalam tanda dan antara tanda dengan obyek yang diwakilinya dalam realitas eksternalnya. Denotasi merujuk pada apa yang diyakini akal sehat atau orang banyak, makna yang teramati dari sebuah tanda.⁴⁸

Konotasi merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda di tahap kedua signifikasi tanda. Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam budaya mereka. Hal ini terjadi ketika makna bergerak ke arah pemikiran subjektif atau setidaknya intersubjektif, yaitu ketika interpretasi dipengaruhi sama kuatnya antara penafsir dan objek atau tanda itu sendiri. Faktor utama dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama. Penanda di tatanan pertama adalah konotasi. Kita seringkali terlalu mudah membaca nilai konotatif sebagai fakta denotatif. Hanya karena konotasi bekerja dalam level subjektif, kita menjadi tidak menyadarinya.⁴⁹

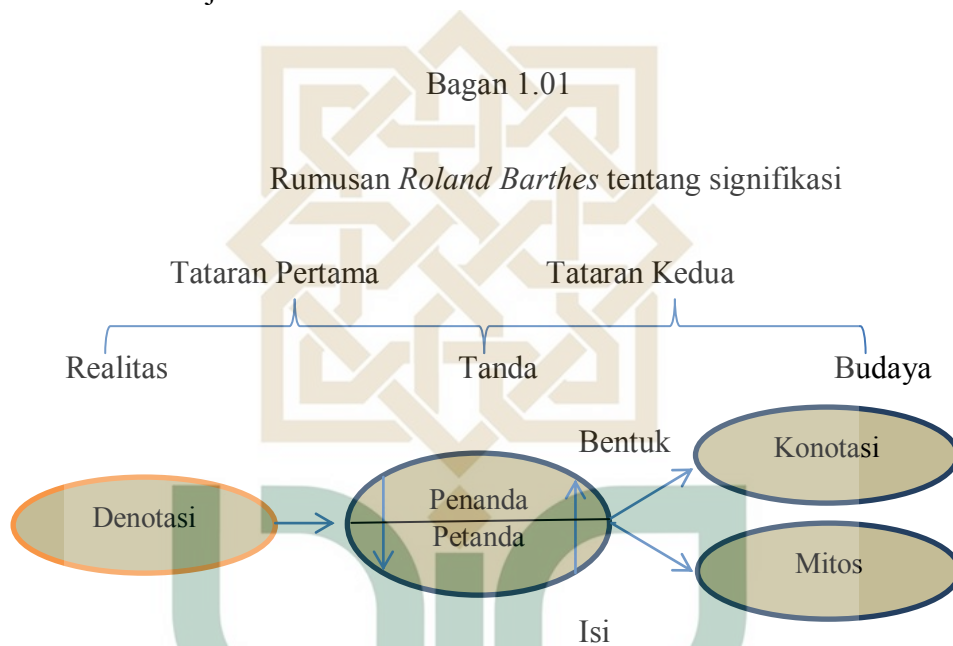
Cara yang kedua dalam cara kerja tanda di tatanan kedua adalah melalui mitos. Menurut Barthes, mitos adalah sebuah budaya cara berpikir tentang sesuatu, cara mengonseptualisasi atau memahami hal tersebut. Barthes melihat

⁴⁷ John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi* terj. Hapsari Dwiningtyas (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 140.

⁴⁸ John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi* terj. Hapsari Dwiningtyas, hlm. 140.

⁴⁹ John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi* terj. Hapsari Dwiningtyas, hlm. 142-143.

mitos sebagai mata rantai dari konsep-konsep yang berelasi. Jika konotasi merupakan makna penanda dari tatanan kedua, mitos adalah makna petanda dari tatanan kedua. Cara kerja mitos yang paling penting adalah menaturalisasi sejarah. Hal ini karena mitos merupakan produk sebuah kelas sosial yang telah meraih dominasi dalam sejarah tertentu.⁵⁰



Sumber: John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi* terj. Hapsari Dwiningtyas, hlm. 145

Dari gambar diatas kita bisa melihat dalam tatanan kedua, sistem tanda dari tatanan pertama disisipkan ke dalam sistem nilai budaya.

⁵⁰ John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi* terj. Hapsari Dwiningtyas, hlm. 144.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka dari itu penelitian ini tidak menggunakan mekanisme statistika untuk mengubah data. Sebagaimana diungkapkan oleh Moelong bahwa penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa aktifitas sosial dan lainnya.⁵¹

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peneliti. Film *Ki and Ka* dan tokoh-tokoh yang dapat dijadikan sumber dalam menggali data terkait dengan penelitian ini merupakan objek formal, sedangkan objek material dalam penelitian ini adalah wacana kritis mengenai tanda di dalam film tersebut yang berhubungan dengan gender.

3. Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan studi dokumenter. Studi dokumenter merupakan salah satu bukti atas studi pengumpulan data berupa foto dan video yang sudah menjadi dokumenter. Objek kajian yang akan diteliti sebagai data akurat, juga sebagai bahan analisis dari apa yang ada yang ada dalam objek tersebut.⁵²

⁵¹Lexy J Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 6.

⁵²Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika. 2010), hlm. 131.

Data primer dari penelitian ini berupa film *Ki and Ka*. Selain itu untuk melengkapi data tersebut, peneliti menggunakan data dari buku-buku, jurnal, artikel dan karya ilmiah lain yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

4. Teknik Pengolahan Data

Dari data yang sudah didapatkan kemudian akan diolah secara sistematis agar menghasilkan suatu pemikiran dan gagasan-gagasan baru. Dalam pengolahan data ini, penulis akan menggunakan analisis semiotika berperspektif gender. Dengan harapan konstruksi gender yang ada dalam film tersebut dapat dipahami secara objektif tanpa ada kepentingan produksi. Data yang telah ada nantinya akan dijadikan acuan dalam menganalisis untuk dijadikan materi pokok pada persoalan yang sedang penulis kaji.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang telah selesai kemudian disajikan dalam bentuk tulisan yang disusun berdasarkan tema dan dikelompokkan ke dalam beberapa bab. Pembahasan dari bab awal hingga akhir disusun secara runtut dan memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Penelitian ini dibagi ke dalam lima bab.

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori,

metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini sebagai dasar acuan untuk melanjutkan ke bab-bab selanjutnya, bab ini juga memberikan gambaran tentang arti pentingnya penelitian, dan penulisan karya ilmiah ini.

Bab II merupakan bagian dari sistematika penulisan yang isinya akan memuat tentang agama Hindu di India, potret sosial budaya masyarakat India dan bagaimana perempuan di budaya India. Dalam bab ini akan diuraikan tentang kondisi sosial, keagamaan, dan budaya. Uraian tentang hal tersebut bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat India tentang bagaimana pemahaman gender di India.

Bab III menjelaskan gambaran umum film *Ki and Ka*. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai topik, latar cerita, jalan cerita, cara berkomunikasi, dan karakter tokoh. Kemudian penulis akan menyajikan *scene-scene* yang berhubungan dengan gender. Dan dari *scene* tersebut, penulis akan mendeskripsikan makna-makna dibalik tanda yang ada didalam film *Ki And Ka* yang berhubungan dengan gender.

Bab IV merupakan bagian bab yang nantinya akan memuat tentang pembahasan bagaimana konstruksi gender dalam film *Ki And Ka*. Film tersebut nantinya akan dibahas lebih mendalam dengan sudut pandang penulis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger & Thomas Luckmann.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan akan memaparkan hasil penelitian. Saran berisi saran-saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan tema kajian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film *Ki and Ka* menyampaikan makna-makna perihal gender, antara lain;

- a. Kia digambarkan sebagai sosok perempuan yang tangguh, tegas, ambisius, dan pekerja keras. Dia adalah seorang wanita karir (pekerja publik) yang penggila kerja.
- b. Kabir digambarkan sebagai sosok laki-laki yang hatinya lembut, hangat, dan mengutamakan perasaan. Dia adalah laki-laki yang sangat cinta dan piawai dalam urusan dapur dan rumah, sehingga ia menjadi pekerja area domestik.
- c. Kia dan Kabir adalah pasangan yang kehidupannya tidak berkiblat pada budaya India pada umumnya, yaitu budaya yang menganggap bahwa perempuan adalah pelaku kerja domestik dan laki-laki adalah pelaku kerja publik. Meskipun awalnya kehidupan mereka tidak di apresiasi oleh masyarakat, pada akhirnya apa yang mereka jalani justru mendapat penghargaan dari masyarakat karena dianggap sesuatu yang menginspirasi dalam menciptakan hubungan yang harmonis.

Pertukaran peran pekerjaan dan sifat pada diri Kia dan Kabir membuktikan bahwa peran pekerjaan dan juga sifat bukanlah sesuatu yang kodrat, ia bukanlah seks melainkan gender. Pelabelan-pelabelan sifat pada perempuan bisa jadi

dimiliki oleh laki-laki, begitupun sebaliknya. Hal yang sama juga berlaku dalam hal pekerjaan; perempuan bisa bekerja di ranah publik dan laki-laki bekerja di ranah domestik.

Film *Ki And Ka* memperlihatkan bahwa kesetaraan hubungan suami istri di dalam keluarga menciptakan relasi yang harmonis-respektual. Dari empat bentuk relasi suami-istri dalam keluarga, yaitu pertama hubungan kepemilikan (*ownership*), yaitu secara finansial maupun emosional. Kedua, hubungan pelengkap (*complementary*), yaitu dalam keluarga harus saling melengkapi satu sama lain. Ketiga, hubungan hierarkis, yaitu salah satu pasangan menempatkan diri sebagai atasan, dan pasangan lain menempatkan diri sebagai bawahan. Keempat, hubungan kemitraan (*partnership*), yaitu suami dan istri menempatkan diri sebagai mitra sejajar dan seimbang. Film ini menekankan pada polah hubungan dalam rumah tangga, *partnership*. Hubungan *partnership* mempertimbangkan kebutuhan dan keputusan masing-masing, dengan demikian perkembangan individu dan polahubungan diperhatikan. Suami dan istri lebih diperlakukan sebagai sahabat yang saling mendukung dan membutuhkan. Serta memberikan tafsir baru mengenai kebudayaan yang berkembang di masyarakat mengenai peran dalam kehidupan rumah tangga. Gender sosial yang diciptakan dari luar diri seseorang dapat diubah dengan cara komunikasi serta saling menghargai.

Kehadiran Kia dan Kabir dalam film ini, tidak sebagai perlawanan, melainkan menafsirkan ulang mengenai gender yang berkembang pada

masyarakat. Mereka tetap memiliki hubungan suami-istri, mereka merebut (jika bukan meluruskan) makna konsep pernikahan ke arah yang humanis.



B. Saran-Saran

Penelitian ini jauh dari kata sempurna. Tidak hanya itu, tidak banyak yang dapat diharapkan penelitian sederhana ini karena yang tertuang di dalamnya hanya sebagian kecil dari samudra permasalahan yang semestinya mendapatkan analisis yang panjang lebar, karena kedua permasalahan yang disajikan dalam tulisan ini merupakan dua hal yang pada dasarnya sangat luas dan global sifatnya. Akan tetapi minimal hal ini dapat menjadi sarana awal untuk mengkaji yang lebih mendalam, intensif dan matang.

Masalah aktual dengan segala problematikanya dalam penelitian ini, pada bagaian tertentu diharapkan akan menjadi batu loncatan untuk membaca sesuatu yang paling dekat dengan kita. Realitas kekinian dalam masalah agama dan media di seluruh dunia seringkali menghadirkan sederetan penting tragedi kemanusiaan, karena kebudayaan merupakan salah satu masalah keagamaan yang cukup berat dan dilematis dalam zaman kita dan tampaknya dalam waktu singkat tidak mungkin dengan mudah segera teratasi.

Dengan adanya penelitian dengan menggunakan pendekatan agama, setidaknya memberikan gambaran kecil problematika dalam permasalahan ilmu, teknologi dan agama. Tidak hanya itu, sebagai seorang mahasiswa Sosiologi Agama, penulis mengharapkan bahwa agama tidak hanya menjadi keindahan langit semata, melainkan keindahan langit tersebut bisa diterjemahkan dalam keindahan kehidupan di dunia. Agama, ilmu dan teknologi bisa beriringan dalam menjalankan kehidupan manusia yang selalu berjalan dan berubah. Baik ilmu dan teknologi merupakan bagian dari agama yang akan mengajak para akademisi yang

berkompeten dalam bidang ini untuk melihat langsung kondisi konkret terhadap masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan manusia di abad modern saat ini, supaya kesan agama hanya untuk kalangan tertentu. Akan tetapi agama mencakup semua komponen dalam kehidupan sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT.Bumi Aksara. 2002.
- Barthes, Roland. *Petualangan Semiologi* terj. Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Becher, Jeanne. *Perempuan, Agama & Seksualitas* terj. Indriani Bone. Jakarta: Gunung Mulia. 2004.
- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* terj. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES. 1990.
- Bungin, Burhan. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008.
- DW, “63 Juta Perempuan India “Lenyap” dari Statistik, dan 21 Juta Tidak Diinginkan Eksistensinya” dalam www.dw.com. Diakses tanggal 11 September 2018.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini, dkk. *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2002.
- Eriyanto. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKis. 2002.
- _____. *Analisis Wacana* Yogyakarta: LKis. 2001.
- Esselbom, Priya. “Perempuan di India Tanpa Perlindungan” dalam www.dw.com. Diakses tanggal 10 Juni 2018.

- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Fiske, John. *Pengantar Ilmu Komunikasi* terj Hapsari Dwiningtyas. Jakarta: Rajawali Press. 2012.
- Gandhi, Mahatma. *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial* terj. Siti Farida. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Hadiwijono, Harun. *Agama Hindu dan Budha*. Jakarta: Gunung Mulia. 2008.
- Hapsari, Annisa Amalia. “5 Film ini Mengisahkan Kesetaraan Gender” dalam www.brilio.net. Diakses tanggal 11 September 2018.
- Hardiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. 2010.
- Irianto, Sulistyowati. *Perempuan & Hukum: Menuju Hukum yang Berspektif Kesetaraan dan Keadilan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2006.
- Ishomuddin. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: PT. GhaliaIndonesia-UMM Press. 2002.
- Kabilsingh, Chatsumarn & Zakiyuddin Badhaw. “Wacana Teologi Feminis Buddhis” dalam *Wacana Teologi Feminis, Perspektif Agama-Agama, Geografis, dan Teori-teori*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997.
- Kellner, Douglas. *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, dan Politik antara Modern dan Postmodern*. Yogyakarta: Jalasutra. 2010.
- Khan, Wahiduddin. *Antara Islam dan Barat Perempuan di Tengah Pergumulan*. Jakarta: Serambi. 2001.

- Khotimah. *Agama Hindu dan Ajaran-ajarannya*. Riau: Daulat Riau. 2013.
- Kochra, Nawaz. “R. Balki: “If I Had A Boy, He Would Be Like Arjun Kapoor” dalam www.magzter.com, diakses tanggal 17 Oktober 2018.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. 1980.
- Kristianti, Elin Yunita. “Bocah Perempuan di India dipaksa Jadi Lelaki” dalam www.viva.co.id, diakses tanggal 25 Juni 2018.
- Levitt, Steven D. & Stephen J. Dubner. *Super Freakonomics Pendinginan Global, Pelacur Patriotik, dan Mengapa Pengebom Bunuh Diri Harus Beli Asuransi Jiwa* terj. Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2010.
- Mareta, Sabillina. *Peran UN Women dalam Mempengaruhi Kebijakan Pemerintah India Terkait Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2011-2015*. *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*. Volume 6 No. 2 Agustus 2017.
- Moelong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2006.
- Mosse, Julia Cleves. *Gender & Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Muslikhati, Siti. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Gema Insani. 2004.

- Najwah, Nurun, dkk. *Dilema Perempuan dalam Lintas Agama dan Budaya*. Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta & ISEP-CIDA. 2005.
- Narayanan, Vasudha. *Perempuan, Agama, dan Seksualitas*. Jakarta: Gunung Mulia, 2001.
- Nazsir, Nasrullah. *Teori-teori Sosiologi*. Bandung: WidyaPadjadjaran. 2009.
- Ngangi, Charles R. "Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial". *ASE*, VII. Mei 2011.
- Noviarina, Wulan. "Tayang Hari Ini, Film Kareena „Ki And Ka“ Dicela Media India" dalam www.kapanlagi.com, diakses tanggal 27 Juli 2018.
- Oktaviani, Jusmalia & Siti Muti"ah Setiawati. "Kebijakan Pemerintah India dalam Mengatasi Masalah Dowry Deaths". *Jurnal Dinamika Global*. 02. Desember 2017.
- Pandit, Bansi. *Pemikiran Hindu*. Surabaya: Paramita. 2006. Putra, I. N. D. *Wanita Bali Tempo Doeloe: Perspektif Masa Kini*. Denpasar: Pustaka Larasan. 2007.
- Pasricha, Anjana. "Pasca Tragedi Perkosaan di India, Publik Soroti Diskriminasi atas Kaum Perempuan" dalam www.voaindonesia.com. Diakses tanggal 14 Juni 2018.
- Pratiknyo, Ahmad Dawam. "Konstruksi Gender Dalam Infotainment Religi Di Trans Media (Kaian Media Terhadap Berita Islami Masa Kini dan Khazanah)". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta 2015.

- Putri, Olivia Karunianti. "Dekonstruksi Nilai Perempuan India dalam Film Bollywood (Analisis Semiotika dalam Film *Ki and Ka* Karya R. Balki)". Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMM. Malang. 2017.
- Puspitawati, Herien. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: PT IPB Press. 2012.
- Relawati, Rahayu. *Konsep dan Aplikasi Penelitian Gender*. Bandung: Muara Indah. 2011.
- Ruktini, Ni Nengah. "Spiritualitas Perempuan dalam Agama Hindu (Sebuah Refleksi)" dalam *Gema Duta Wacana*, 55, tahun 1999.
- Sharma, Arvind. *Perempuan Dalam Agama-Agama Dunia*. Jakarta: Departemen Agama. 2002.
- Sharma, Suman. "R. Balki Talks About Marriage, Movies and More" dalam www.filmfare.com, diakses 17 Oktober 2018.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2001.
- _____. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010.
- Soepangat, Parwati. *Pengabdian Dalam Buddha Dharma*. Bandung: Rosda Karya. 2005.

- Subhan, Zaitunah. *Al-Qur'an dan Perempuan Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2005.
- Sugihastuti & Itsna Hadi Saptiawan. *Gender & Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010
- Sumiarni, Endang. *Jender dan Feminisme*. Yogyakarta: Wonderful Publishing Company. 2004.
- Surahman, Sigit. "Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita". *Jurnal Komunikasi*. 03 September-Desember 2014.
- Ulumiyah, Jauharotul. "Narasi Peran Domestik dalam Film Ki & Ka (Analisis Naratif dalam Film Bollywood Ki & Ka)". Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMY. Yogyakarta. 2017.
- Umar, Nasarudin. *Argumentasi Kesetaraan Gender*. Jakarta:Paramadina. 1999.
- Vera, Nawiroh. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2014.
- Wolpert, Stanley. *Mahatma Gandhi Sang Penakluk Kekerasan Hidupnya dan Ajarannya*. Bandung: PT. Rajagrafindo Persada. 2001.

LAMPIRAN

Poster Film *Ki And Ka*



CURICULUM VITAE

1. Nama : Rohmawati Novita Dewi
2. Tempat & Tanggal Lahir : Pati, 04 November 1995
3. No.HP : 085801422905
4. Email : rohmawatinovita22@gmail.com
5. Nama Ayah : Ali Muchtar
6. Nama Ibu : Sumiah
7. Riwayat Pendidikan Formal:
 - TK Pertiwi Wedarijaksa Pati tahun 2000 - 2001
 - SDN 02 Wedarijaksa Pati tahun 2001 - 2007
 - MTs Raudlatul Ulum Guyangan tahun 2007 - 2010
 - MA Raudlatul Ulum Guyangan tahun 2010 - 2013
 - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013- sekarang
8. Pengalaman Organisasi:
 - Pengurus ISRU (Ikatan Siswi Raudlatul Ulum) tahun 2010-2011
 - Pengurus IPPNU PAC Wedarijaksa (2010-2013)
 - Pengurus LPM Humaniush (2015-2016)